



Aplikasi Metode Pembelajaran PAI dalam Konsep *Ulul Ilmi*

Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Muhamad Parhan*, Nurti Budiyantri

Universitas Pendidikan Indonesia

*E-mail korespondensi: parhan.muhamad@upi.edu

Diserahkan: 20 Agustus 2021; Direvisi: 27 September 2021; Diterima: 25 Oktober 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memformulasikan aplikasi metode pembelajaran PAI dalam konsep *Ulul Ilmi*. Melihat kenyataan dunia pendidikan yang pembelajarannya semakin jauh dari ruh Islam, saatnya pendidik kembali memformulasikan metode pembelajaran yang tepat bersumber dari Al-Qur'an sebagai bimbingan Allah untuk mencapai tujuan fitrah diciptakannya manusia sebagai hamba Allah. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur (studi pustaka). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Ulul Ilmi* yang terdapat dalam Qs. Ali-Imran ayat 18 ini didukung dengan pengkajian terhadap ayat lainnya seperti Qs. Al-Mujadillah ayat 11, Qs. Fatir ayat 28, Qs. Al-Maidah ayat 8, sehingga merumuskan tiga metode pembelajaran Qur'ani yakni metode *Uswāh ḥasanah*, metode *'Ibrah Maw'izah*, dan metode *Targib-Tarhib*. Adapun aplikasi metode pembelajaran Qur'ani yang diambil dari konsep *Ulul Ilmi* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam ruang kelas menggunakan pendekatan *teacher center*, mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah didesain dari mulai tahapan pra instruksional sampai tahapan instruksional di dalam ruang kelas. Pendidik perlu menyajikan persiapan yang lebih matang dalam menyampaikan materi melalui metode *Uswāh ḥasanah*, metode *'Ibrah Maw'izah*, dan metode *Targib-Tarhib* dengan berbagai variatif teknik dan taktik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk generasi *Ulul Ilmi*.

Kata kunci: PAI, *Ulul Ilmi*

Abstract

This article aims to formulate the application of the PAI learning method in the Ulul Ilmi concept. Seeing the reality of the world of education whose learning is getting further away from the spirit of Islam, it is time for educators to re-formulate appropriate learning methods sourced from the Al-Quran as Allah's guidance to achieve the natural goal of creating humans as servants of Allah. This research design uses a qualitative-descriptive approach. The research method used is literature study (library study). The results of this study indicate that the Ulul Ilmi concept contained in Qs. Ali-Imran verse 18 is supported by studies of other verses such as Qs. Al-Mujadillah verse 11, Qs. Fatir verse 28, Qs. Al-Maidah verse 8, thus formulating three Qur'anic learning methods, namely the Uswāh ḥasanah method, the 'Ibrah Maw'izah method, and the Targib-Tarhib method. The application of the Qur'anic learning method taken from the Ulul Ilmi concept that can be applied in the learning process of Islamic religious education in the classroom using a teacher center approach, following the learning steps that have been designed from the pre-instructional stage to the instructional stage in the classroom. Educators need to provide more mature preparation in delivering material through the Uswāh ḥasanah method, the 'Ibrah Maw'izah method, and the Targib-Tarhib method with various techniques and tactics in order to achieve the learning objectives that are expected to shape the Ulul Ilmi generation

Keywords: Islamic Education, *Ulul Ilmi*

How to Cite: Abdussalam, A., Supriadi, U., Parhan, M., Budiyantri, N. (2021). Aplikasi Metode Pembelajaran PAI dalam konsep *Ulul Ilmi*. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3) 153-164. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3673>

 <https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3673>

Copyright© 2021, Abdussalam et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Syah et al., 2013). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Budiyanti, Ahmad, et al., 2021).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW sebagai Rasul pilihan Allah yang memiliki teladan yang baik bagi umat Islam (Ainiyah 2013); (Ambiya, 2020). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang ber-*akhlakul karimah* yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini memerlukan model yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun oleh Nabi sebagai figure teladan umat Islam sepanjang hayat (Koller, 2004). Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai aspek kehidupan (Arif, 2015).

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Parhan, 2018). Namun realita yang terjadi di lapangan nilai religius gagal diterapkan dalam tiga aspek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu kegagalan kerap kali ditemukan dalam dunia pendidikan, sebagaimana Umayah dan Ningsih mencatat dalam penelitiannya bahwa di antara krisis akhlak dalam dunia pendidikan ialah meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, menyalahgunakan obat-obatan, pornografi, tawuran, sikap anak yang kurang hormat terhadap orangtua, guru maupun orang lain, etika berbahasa yang kurang baik, kasus menghina, menyalahkan, penganiayaan bahkan pembunuhan (Ningsih et al., 2016; Firmansyah, 2017). Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu mewujudkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika dan moral (Nasution, 2013). Selama ini proses pembelajaran baru dapat menyentuh aspek kognitif serta afektif dan jauh terhadap pencapaian ranah psikomotorik.

Nilai religius merupakan nilai yang sangat esensial bagi umat Islam, karena hal ini berkaitan dengan kepekaan manusia yang menyandang status sebagai hamba Allah yang memiliki fungsi khalifah di muka bumi dalam mengaktualisasikan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat (Budiyanti, Aziz, Suhartini, et al., 2020). Belum lagi realita di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar PAI belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tujuannya dalam menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur belum dapat dicapai secara efektif. Hal ini ditandai dengan krisis akhlak yang setiap tahun selalu meningkat, banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan, seperti tawuran, perampokan dan pembegalan yang akhir-akhir ini menjamur di kalangan masyarakat (Budiyanti, Aziz, & Palah, 2020).

Setelah ditelusuri, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi berbagai kendala, antara lain: waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang begitu padat, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Efendi et al., 2018; Hartati, 2015).

Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius untuk terus dikembangkan, dengan usaha menata kembali keadaan kualitas SDM serta komponen lainnya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan itu, tentu dengan melihat keterkaitan dan perannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti inovasi pembelajaran berbasis Qur'ani dalam menghadapi perubahan tantangan zaman, yang disampaikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajarannya (Nurdin, 2016). Pembelajaran berbasis Qurani dinilai lebih dapat menghimpun nilai-nilai Islam yang kuat, sebagaimana Abdussalam (2017) mencatat dalam bukunya bahwa Al-Quran merupakan sumber pendidikan, setiap ayat yang terkandung dalam Al-Quran memuat nilai-nilai pendidikan, karena Allah sebagai pendidik utama. Dalam mewujudkan bimbingan tersebut, Allah selalu tampil sebagai *Rabb* atau (pendidik), hal ini dibuktikan dalam konsep *Rabb al-'alamiin* dalam Qs. Al-Fatihah sebagai *umm Al-Quran*, menunjukkan makna yang sangat general tentang posisi Allah dalam membimbing manusia. Belum lagi dalam ayat lainnya yang sudah semestinya menjadi sumber rujukan utama dalam melakukan proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tertuang dalam rumusan implikasi konsep *Ulul Ilmi* dalam Al-Quran.

Ulul ilmi merupakan sebuah konsep yang dikembangkan dalam Al-Qur'an dalam Qs. Ali-Imran ayat 18 yang memiliki arti "*orang yang berilmu*". Karakteristik *Ulul Ilmi* ini memiliki andil yang cukup besar dalam menanamkan ruh Islam ke dalam tataran pendidikan, sebagai generasi *Ulul ilmi* dalam menghadapi tantangan akhir zaman yang harus senantiasa memiliki spirit kuat untuk kembali menghadirkan nilai spiritual (Budiyanti et al., 2016). Sebagaimana Sodiman (2014) mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual ini akan hadir dengan adanya kesadaran *Ilahiyyah*, yang tentunya kesadaran ini perlu ditumbuhkan dalam berlangsungnya proses pendidikan. Karakter *Ulul Ilmi* inilah yang akan menjadi output diterapkan metode pembelajaran Qur'ani, sebagaimana yang tertuang dalam hasil kajian terdahulu, bahwa metode pembelajaran dalam konsep *Ulul Ilmi* memuat metode *Uswah Hasanah*, *Ibrah-Mauidzah*, dan *Targhib-Tarhib* (Aziz et al., 2020). Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengformulasikan metode pembelajaran yang tepat bersumber dari Al-Qur'an sebagai bimbingan Allah untuk mencapai tujuan fitrah diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, serta menguraikan aplikasi metode pembelajaran Qur'ani tersebut dalam proses pendidikan agama Islam, dalam rangka memberikan inovasi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu sebuah pembelajaran yang dapat membentuk generasi *Ulul Ilmi* yang berdasarkan kepada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bimbingan Allah untuk umat manusia agar dapat mencapai tujuan fitrahnya sebagai hamba Allah dengan baik.

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aplikasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam konsep *Ulul Ilmi*. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode non interaktif (analisis dokumen). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni kitab tafsir yang relevan dengan penelitian, serta sumber data sekunder yakni berbagai jurnal,

buku, serta rujukan yang peneliti temukan yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Adapun analisis data yang peneliti lakukan mengikuti langkah-langkah yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data yang bersumber dari Al-Qur'an dan artikel jurnal yang relevant, kemudian memberikan interpretasi terhadap rumusan aplikasi metode pembelajaran berbasis Qurani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Solusi Mewariskan Nilai-Nilai *Ilahiyyah*

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara" (Budiyanti, Aziz, & Palah, 2020).

Hampir senada dengan Undang-Undang di atas, Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan* (1989) mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Sementara itu, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa "Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi untuk semua aspek, baik aspek jasmani, akal dan hati (ruhani)" (Tafsir, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai keseimbangan hidup. Sementara itu, pendidikan menurut Al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, informal maupun formal dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang memiliki kepribadian muslim yang paripurna, dengan meneladani pola hidup Nabi Muhammad Saw (Saproni, 2015). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: menjaga dan melindungi potensi peserta didik, mengembangkan segala potensi, kecenderungan, dan bakat yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, mengarahkan potensi peserta didik ke arah kedewasaan rohani dan jasmani menuju kesempurnaan dan proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, utuh, dan terus menerus. Semua upaya ini bertitik tolak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Purwanto, 2015);(Abdussalam, 2011).

Pendidikan menurut Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju. Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami, menjadi berorientasi ukhrawi, yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (Rizal & Abstrak, 2014). Dilihat dari pengertian dan makna pendidikan dalam Islam, maka dapat disimpulkan enam peran atau fungsi pendidikan menurut Muhaimin adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik; (2) Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik; (3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi; (4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif; (5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan; (6) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani peserta didik (Budiyanti et al., 2016).

Pendidikan juga memiliki peran atau fungsi sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Dapat disebut demikian karena di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam diajarkan pengetahuan mengenai bagaimana cara manusia berakhlak. Dengan itu potensi emosional yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan dan diarahkan

ke dalam emosi yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi pendidikan Islam tiada lain ialah untuk mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* dalam diri manusia agar kelak dapat mengantarkan manusia menuju orientasi ukhrawi bukan sekedar orientasi duniawi semata (Parhan et al., 2020). Dengan pendidikan, upaya peningkatan intelektual, emosional, serta spiritual terarah dengan baik dan benar.

Rumusan Metode Pembelajaran dalam Konsep *Ulul Ilmi*

Dalam Al-Qur'an kata "*ūlul ilmi*" ini hanya termuat satu kali saja dalam QS. Alī -Imrān [3]:18. Makna "*ūlul ilmi*" memiliki karakteristik tersendiri jika dikembangkan dan dikaji secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan makna *Ūlūl 'ilmi* (orang yang berilmu) ialah para utusan Nabi, baik dari kalangan Muhajirin ataupun kalangan Anṣor, yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga, pengalaman ruhani ini mampu mencapai *makrifat*. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan hujjah. Sehingga, ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang hidup, karena amal sholeh bukan sebatas membilang tasbih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal sholeh secara keseluruhan (Budiyanti et al., 2016).

Ūlul Ilmi disini termasuk ke dalam kategori '*ilmu kasby*. Oleh karenanya, untuk melahirkan sosok *Ūlul Ilmi* harus menjalani beberapa proses, dengan memberdayakan pendengaran, penglihatan, akal serta hati kita untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif (Budiyanti, Aziz, et al., 2021). Pengkajian tentang konsep *Ulul Ilmi* menghasilkan rumusan tiga metode pembelajaran Qur'ani. Mengkaji konsep *Ulul Ilmi* yang terdapat dalam Qs. Ali-Imran ayat 18 ini didukung dengan pengkajian terhadap ayat lainnya seperti Qs. Al-Mujadillah ayat 11, Qs. Fatir ayat 28, Qs. Al-Maidah ayat 8, sehingga merumuskan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode pembelajaran menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dari kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Jannah, 2019). Adapun metode pembelajaran yang terhimpun dalam konsep *Ulul Ilmi* ialah metode *Uswāh ḥasanah*, metode '*Ibrah Maw'izah*, dan metode *Targib-Tarhib*. Penjelasan ketiga metode pembelajaran Qur'ani tersebut ialah sebagai berikut:

1. Metode *Uswāh ḥasanah*

Metode *uswāh ḥasanah* merupakan metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberikan teladan di dalam kelas saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ayat yang mengandung metode *uswāh ḥasanah* adalah QS. Alī -Imrān [3]:18 dan QS. Faṭir [35]:28 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Alī -Imrān [3]: 18).

Dalam ayat ini mengandung persaksian yang amat dalam selain Allah, para Malaikat serta orang yang berilmu pun melakukan persaksian tersebut. Hal ini merupakan sebuah alasan mengapa ayat ini termasuk ke dalam metode *uswāh ḥasanah*, karena tiga persaksian ini memberikan contoh agar banyak orang yang menggerakkan hatinya untuk memberikan

persaksian yang agung. Dengan persaksian redaksi kata “*Lā ilāha illa Allah*” yang dihayati dapat menggerakkan hati agar selalu bertauhid. Dalam kitab tafsir “*At-Tarhīr Wa Tanwīr*” ditegaskan tiga persaksian yang dimaksud ini ialah (1) Allah; kesaksian Allah membenarkan keesaan-Nya. (2) Malaikat; membenarkan dan menyampaikan kepada para Rasul. (3) Orang yang berilmu; membenarkan dengan *hujjah* dan dalil (Asyur, 1984, hlm. 186). Berbicara mengenai persaksian Allah, mengapa kesaksian Allah ini perlu disampaikan langsung oleh-Nya? Al-Biqā’i mengemukakan dalam tafsir Al-Miṣbāḥ, bahwa kesaksian dari yang perkasa biasanya dilakukan bila dia melihat bahwa ada pengikutnya yang bermalas-malasan melaksanakan perintah, atau mengabaikan tugas-tugas mereka. Dengan kesaksian itu, Allah mengingatkan mereka bahwa situasi telah mencapai satu kondisi yang tidak dapat dibiarkan. Nah, serupa itulah yang Allah lakukan menghadapi sekian banyak hamba-hambaNya yang mengabaikan perintah dan melalaikan tugas (Shihab, 2002, hlm. 37).

Berdasarkan penuturan Shihab di atas, terlihat bahwa manusia cenderung memiliki sifat negatif. Banyak manusia di kehidupan ini yang melalaikan tugas serta perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa persaksian ini begitu kuat. Allah membenarkan mengenai keesaan-Nya, Malaikat membenarkan melalui ketaatan-Nya. Dan kita sebagai generasi orang yang berilmu harus mampu membenarkan *syahadah* yang agung ini melalui *hujjah* dan bukti yang diselidiki oleh akal yang kuat dan sehat melalui perenungan yang berakar dari hati. Inilah sebuah keteladan yang harus kembali diingat dan diikuti, untuk menunaikan seluruh perintah-Nya dengan sebaik mungkin. Adapun redaksi ayat lainnya, sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
عَفُورٌ ۲۸

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Faṭīr [35]: 28)

Ayat tersebut memberikan sebuah keteladan yang digambarkan pada sosok ulama sebagai pewaris para Nabi. Dalam tafsir At-Ṭabari maksud dari ulama ialah mereka yang takut kepada Allah, sehingga menjaga diri dari adzab dengan taat kepada-Nya. Orang-orang yang mengetahui kekuasaan Allah atas segala sesuatu, dan bahwa Allah bisa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Itu karena, barang siapa mengetahui hal itu, maka ia meyakini adzab-Nya atas maksiat yang dilakukannya, sehingga ia takut kepada Allah sekiranya Dia menghukumnya (At-Ṭabari, 2009, hlm. 534). Sepadan dengan hal itu, Al-Maraghi mempertegas bahwa rasa takut diwujudkan dengan bertaqwa terhadap hukum-hukum-Nya. Karena orang yang mengetahui kebesaran-Nyalah, yang akan merasa yakin tentang hukuman Allah atas siapa pun yang bermaksiat kepada-Nya. Maka dia merasa takut kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman-Nya (Al-Maraghi, 1992, hlm. 219-220). Inilah sebuah keteladan yang harus kembali diingat dan diikuti, untuk menunaikan seluruh perintah-Nya dengan sebaik mungkin melalui ketaatan kepada Allah dalam menanamkan rasa *khasyyah* dan kagum kepada-Nya.

2. Metode 'Ibrah Maw'izah

'Ibrah dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Metode 'ibrah dan maw'izah diistilahkan oleh al-Nahlawi (Syahidin, 2009, hlm. 117) sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Al-Qur'an atau disebut sebagai metode *Qurāniyyah* yang memiliki berbagai keistimewaan karena ada keselarasan dengan fitrah manusia sebagai pendidik dan terdidik. Adapun ayat yang mengandung metode 'Ibrah Maw'izah adalah QS. Al-Māidah [5]:8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۙ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Māidah [5]:8).

Dalam ayat tersebut, mengandung sebuah pelajaran dan nasehat untuk orang-orang yang beriman. Pelajaran yang dapat diambil terdapat dari redaksi kalimat “Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil”, karena dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ketidakadilan itu mengantarkan kepada perbuatan yang dosa, sehingga mengakibatkan kerusakan bahkan bisa sampai merobek aturan masyarakat. Inilah pelajaran yang dapat kita ambil untuk senantiasa berlaku adil, baik dalam menetapkan hukum, ucapan maupun perbuatan. Adapun nasehat terdapat dalam redaksi kata “bertaqwalah kamu kepada Allah”. Kalimat ini merupakan sebuah nasehat serta perintah yang ditujukan Allah untuk orang-orang yang beriman. Dalam tasfir Al-Azhar ditegaskan bahwa keadilan merupakan pintu terdekat menuju taqwa (Hamka, 1983, hlm. 551). Sedangkan Ibn Asyur (1984, hlm. 135) mengatakan bahwa keadilan yang dimaksud ialah menguasai gejolak jiwa dari syahwat dan itu adalah kekuasaan taqwa. Inilah pelajaran serta nasehat yang harus ditanamkan dalam konteks pendidikan, agar dapat membentuk pribadi seseorang menuju kesempurnaan taqwa.

3. Targhib-Tarhib

Targib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah (Syahidin, 2009, hlm. 125). Adapun ayat yang mengandung metode *Targhib-Tarhib* adalah QS. Al-Mujādillah [58]:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ اٰنشُرُوا فَاٰنشُرُوا ۗ اللّٰهُ اَعْلَمُ دَرَجٰتِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujādillah [58]:11).

Ayat tersebut mengandung sebuah metode *Qur`āni* yakni metode *Targib*, yang dilihat dari dua redaksi kalimat berikut; “Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu”, “Berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Dua redaksi kalimat tersebut, berasumsikan bahwa Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman, dengan cara memberikan balasan bagi orang-orang yang melakukan perintah-Nya melalui janji-janji yang tertulis dalam firman-Nya tersebut, cara ini merupakan sebuah cara untuk meyakinkan seseorang untuk melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan disertai bujukan atau rayuan berupa balasan kemuliaan di sisi Allah. Begitu pun dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diterapkan untuk memberikan motivasi serta pengaruh yang positif dalam kehidupan. Adapun metode *tarhib* yang terkandung dalam tafsiran para ulama berkenaan dengan ancaman orang yang memiliki ilmu. Menjadi orang yang berilmu merupakan suatu keharusan dan kewajiban setiap muslim, namun Allah kembali menegaskan ancaman bagi orang yang berilmu yang tidak mau diamankan melalui salah satu redaksi hadis berikut:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda, “Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari kiamat, yaitu orang yang mempunyai ilmu, yang Allah tidak memberi manfaat atas ilmunya.”

Aplikasi Metode Pembelajaran PAI dalam Konsep *Ulul Ilmi*

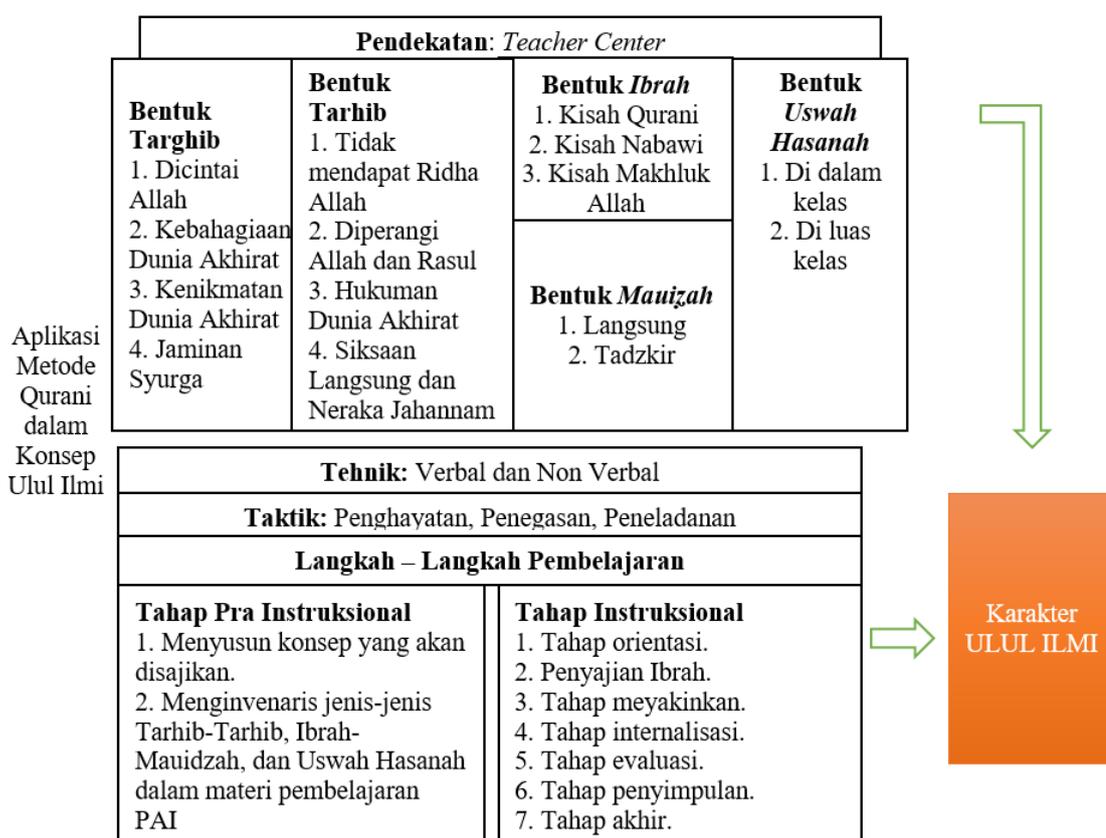
Metode pembelajaran yang termuat dalam konsep *ulul ilmi* sebagaimana yang telah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya memuat tiga metode yakni metode *Uswāh ḥasanah*, metode ‘*Ibrah Maw’izah*’, dan metode *Targib-Tarhib*. Asumsi penulis ketiga metode tersebut dapat diterapkan dalam proses pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter *Ulul Ilmi* pada pribadi peserta didik. Sebagaimana terangkum dalam penelitian terdahulu, jika karakter *Ulul Ilmi* memuat enam ranah yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, etika dan spiritual (Abdussalam & Supriadi, 2020).

Asumsi penulis, metode tersebut memiliki sasaran tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam secara komprehensif pada Gambar 1 dan Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan aplikasi metode pembelajaran Qur’ani yang diambil dari konsep *Ulul Ilmi* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam ruang kelas. Dengan menggunakan pendekatan *teacher center*, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan waktu yang ada dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik, mengingat pembelajaran yang terjadi saat masa pandemic covid-19 lebih condong menggunakan pembelajaran secara daring. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah didesain dari mulai tahapan pra instruksional sampai tahapan instruksional di dalam ruang kelas. Pendidik perlu menyajikan persiapan yang lebih matang dalam menyampaikan materi melalui metode *Uswāh ḥasanah*, metode ‘*Ibrah*

Maw'izah, dan metode *Targib-Tarhib* dengan berbagai variatif teknik dan taktik agar dapat mencapai tujuan pebelajaran yang diharapkan dapat membentuk generasi *Ulul Ilmi*.



Gambar 1. Sasaran Capaian Metode Pembelajaran Qur’ani



Gambar 2. Aplikasi Metode Qur’ani Konsep *Ulul Ilmi*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah atau tujuan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh secara lugas dan singkat. Kesimpulan tidak memuat pengulangan pada bagian hasil dan pembahasan, tetapi berupa ringkasan dari temuan tersebut. Saran mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya. Kendala dan kekurangan dalam proses penelitian disajikan pada bagian ini. Simpulan dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional serta spiritual. Salah satu peran dan fungsi pendidikan Islam tiada lain ialah untuk mewariskan nilai-nilai *Ilāhiyyah* dalam diri manusia agar kelak dapat mengantarkan manusia menuju orientasi ukhrawi bukan sekedar orientasi duniawi semata. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang paling utama dalam mengembangkan pendidikan. Dalam Al-Qur'an terdapat kata "*ūlul ilmi*" yang hanya termuat satu kali saja dalam QS. Al-Imrān [3]:18. Makna "*ūlul ilmi*" memiliki karakteristik tersendiri jika dikembangkan dan dikaji secara mendalam. *Ulul Ilmi* termasuk ke dalam kategori '*ilmu kasby*. Oleh karenanya, untuk melahirkan sosok *Ulul Ilmi* harus menjalani beberapa proses pembelajaran. Mengkaji konsep *Ulul Ilmi* yang terdapat dalam Qs. Ali-Imran ayat 18 ini didukung dengan pengkajian terhadap ayat lainnya seperti Qs. Al-Mujadillah ayat 11, Qs. Fatir ayat 28, Qs. Al-Maidah ayat 8, sehingga merumuskan tiga metode pembelajaran Qur'ani yakni metode *Uswāh ḥasanah*, metode '*Ibrah Maw'izah*, dan metode *Targib-Tarhib*. Adapun aplikasi metode pembelajaran Qur'ani yang diambil dari konsep *Ulul Ilmi* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam ruang kelas menggunakan pendekatan *teacher center*, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan waktu yang ada dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik, mengingat pembelajaran yang terjadi saat masa pandemic covid-19 lebih condong menggunakan pembelajaran secara daring. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah didesain dari mulai tahapan pra instruksional sampai tahapan instruksional di dalam ruang kelas. Pendidik perlu menyajikan persiapan yang lebih matang dalam menyampaikan materi melalui metode *Uswāh ḥasanah*, metode '*Ibrah Maw'izah*, dan metode *Targib-Tarhib* dengan berbagai variatif teknik dan taktik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk generasi *Ulul Ilmi*.

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2011). Paradigma tauhid: kajian paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 113–126.
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam* (pp. 247–258).
- Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2020). *Pengembangan Model Ulul Ilmi dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Mahasiswa Era Revolusi Industri 4.0* Pendahuluan. 15(02), 243–250. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.529>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 25–38.
- Ambiya, I. (2020). Konsep Wahyu Dalam Menguatkan Jiwa Nabinya : Studi Kajian Surat Al-Muzammil 1-10. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i1.7702>
- Arif, M. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19) [Character Education Values in Holy Qur'an (Study of Surah Luqman: 12-19)]. *Irfani*.
- Aziz, A. A., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Budiyantri, N., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Hasanah, A., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Mauidzah, I. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL IBRAH MAUIDZAH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA*. 4, 46–55.
- Budiyantri, N., Ahmad, N., Suhartini, A., & Parhan, M. (2021). *The Development of Post-Modern*

- Islamic Boarding Schools (Case Study at IHAQI Creative Pesantren in Bandung)*. 13(1), 73–84. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.584>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Hasanah, A. (2021). *KOMPETENSI RÉLIGIUS BERKARAKTER ŪLŪL ‘ILMI BAGI GURU*. 6(1), 131–156.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 43–67. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Budiyanti, N., Aziz, As. A., & Palah. (2020). THE FORMULATION OF THE GOAL OF INSAN KAMIL AS A BASIS FOR THE. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(2), 1–10.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL ‘ILMI DALAM AL-QUR’ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu’tabarah). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *EDU RILIGIA Journal, Vol 2(No 2)*, 265–275.
- Firmansyah, M. I. (2017). Program Pembudayaan Terpadu Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Kurikulum “Bandung Masagi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim*, 15(2), 91–97.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 87. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.323>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Koller, J. M. (2004). From the Prophet to the Present: An Historical Approach to Understanding Islam. *The Journal of Comparative Asian Development*. <https://doi.org/10.1080/15339114.2004.9678391>
- Nasution, E. (2013). Problematika pendidikan di indonesia. *Edu-Bio*, 4, 1–10.
- Ningsih, S., Jurusan, A., Agama, P., Fakultas, I., Iain, K., Banten, S. M. H., Mts, V., Karakter, T. P., Karakter, P., & Siswa, A. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang. *Studi DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 130–142.
- Nuridin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>
- Parhan, M. (2018). KONTEKSTUALISASI MATERI DALAM PEMBELAJARAN. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–18.
- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyanti, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin

- through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 139–152. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695
- Purwanto, Y. (2015). Ajaran Al-Qur ' an Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 17–36.
- Rizal, A. S., & Abstrak. (2014). PERUMUSAN TUJUAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Saproni. (2015). Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau. *Al Munawwarah*, 01(01), 1–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1184240>
- Sodiman. (2014). Menghadirkan Nilai-nilai Spritual Tasawuf dalam Proses Mendidik. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Syah, M., Supiana, Arifin, B. S., & Erihadiana, M. (2013). Pembelajaran Agama Islam Melalui Media Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tafsir, A. (2010). Paradigma Pendidikan Islam. *Livestock Research for Rural Development*. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>